

MEMBUMIKAN MERAH PUTIH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَ هُدًى.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً، وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى: إِنَّ اللَّهَ زَوْي لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَعَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيَتِ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ.

Jamaah Jumat rahimakumullah.

Pada hari Jumat yang berbahagia ini, mari, terlebih dahulu menghaturkan rasa syukur kehadiran Allah Swt. Kita syukuri segala hal maupun segala keadaan yang saat ini menyelimuti jiwa raga. Apapun keadaannya, bagaimanapun kenyataannya, ia adalah hal terbaik yang dianugerahkan Allah pada diri kita. Kita harus pandai mensyukurinya. Masih banyak saudara di luar sana yang jauh kurang beruntung. Ditimpakan keadaan ataupun cobaan yang jauh lebih berat, yang seandainya cobaan tersebut ditimpakan pada kita, mungkin jadi tak kuasa menjalaninya.

Demikian pula keadaan sekarang yang relatif pas-pasan atau mungkin bahkan kurang, seperti saat ini, kita pun harus pandai mensyukurinya. Sebab, belum tentu kebahagiaan yang sifatnya duniawi dan rezeki yang

melimpah itu mengantar penerimanya pandai bersyukur. Terkadang malah menjadikan terhanyut di dalamnya. Hanyut dalam kebahagiaan dan kesenangannya, kemudian lupa bersyukur. Sejarah dan pengalaman membuktikan, ketika kebahagiaan dan rezeki berlimpah, terkadang bisa menlikung atau membujuk menipu penerimanya. Menjadikan rasa syukurnya berkurang, kurang prihatin, dan kurang waspadanya. Sehingga mampu melemahkan kumadep dan dzikirnya. Walaupun tidak jarang pula dengan diberinya kebahagiaan dan rezeki melimpah itu mampu mengantar penerimanya tambah syukurnya dan tambah kumadepnya pada Yang Maha Kuasa.

Oleh karena itu, Jamaah Jumat yang berbahagia

Sekali lagi, mari kita jadikan syukur yg mendalam ini menjadi suatu hal yang sangat wajib untuk bisa dihayati, direnungi, dan dipraktekkan dalam segala keadaan maupun aktifitas. Cukup tidak cukup, penak tidak penak, bahagia ataupun tidak, kesemuanya disyukuri secara mendalam. Mengiringi ajegnya nafas pemberian-Nya yang keluar masuk dalam dada, yang tanpa kita harap pun diberi dengan sangat murah, tak terhingga nilainya. Bilamana demikian, sebagaimana janji Allah Swt, *lain syakartum laaziidannakum*, barang siapa yg pandai bersyukur kepada Allah, tentu nikmat-Nya akan digelontorkan pada hamba yg pandai bersyukur tersebut, yang kedatangannya tak dapat diduga sedikitpun. Semisal melimpahnya hasil panen, dimudahkannya berbagai urusan, dimudahkan memahami berbagai ilmu pengetahuan, ilmu hikmah, bahkan ilmu nubuwwah, dijembarkan dadanya, dst-dsb.

Sebaliknya, bilamana rasa syukur itu tidak mendapat perhatian yang seksama, mudah terlindih oleh berbagai macam keadaan maupun aktifitas, tentu akan dengan mudah terjebak dalam kekufuran. Sebagaimana peringatan keras Tuhan, *wa lain kafartum inna 'adzabi lasyadid*. Dan barang siapa tidak mensyukuri nikmat Allah, sungguh adzab Allah itu sangat pedih.

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Hari-hari akhir bulan Agustus ini, kita bangsa Indonesia disibukkan dengan berbagai macam perayaan memperingati hari kemerdekaan yang ke-69. Kita wajib bersyukur pula atas diberinya nikmat kemerdekaan ini. Bersyukur karena telah dicukupkan 350 tahun saja dibawah penguasaan penjajahan asing. Seandainya sekarang ini masih berlanjut, tak bisa dibayangkan bagaimana susah menderitanya kehidupan yg kita jalani. Dijajah, diperbudak, dikerjapaksa, diromusha tanpa kenal belas kasihan,

diperlakukan seperti hewan tanpa mengenal batas perikemanusiaan. Oleh karena itu, sangat tepat kiranya bila UUD '45 mengamanatkan bahwa kemerdekaan ini adalah "atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa". Hanya karena nikmat Allah-lah bangsa Indonesia menjadi merdeka.

Kita perlu bersyukur pula bahwa para pendiri negara dulu telah memilihkan panji-panji bendera kebangsaan dengan warna merah dan putih. Sebab kedua warna tersebut ternyata mempunyai filosofi yang sangat tinggi. Sebagaimana diriwayatkan dari sahabat Tsauban, Rasulullah saw telah bersabda :

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا، وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ.

"Sesungguhnya Allah telah menampakkan sebagian bumi kepadaku. Sehingga aku bisa melihat timur dan barat-nya. Dan sesungguhnya umatku akan sampai kekuasaannya sesuai bumi yang telah diperlihatkan kepadaku. Dan aku telah diberi dua perbendaharaan, yaitu: merah dan putih".

Sebagaimana diungkap pula pada hadits lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Nabi SAW telah bersabda yang maksudnya bahwa umatnya akan menguasai bumi, baik yang bagian timur dan juga bagian barat, dipenuhi dengan keadilan, kebenaran, kesejahteraan dan kedamaian, dengan syarat umat tersebut dapat memetik dan mengamalkan dua perbendaharaan yang diberikan Allah pada utusan-Nya. Kedua perbendaharaan tersebut adalah perbendaharaan merah dan perbendaharaan putih.

Jamaah Jumat yang berbahagia.

Perbendaharaan merah dimaksud adalah keberanian yang disertai niat dan tekad kuat untuk menegakkan kebenaran. Yaitu kebenaran yang sejalan dengan kehendak Allah dan utusan-Nya (*al-haqqu min Rabbika*). Bukan kebenaran yang berdasar akal pikiran manusia. Bukan pula kebenaran menurut selera, nafsu, kepentingan politik-pribadi-golongan, maupun berbagai sudut pandang lain buatan manusia.

Kemudian setelah mengetahui esensi kebenarannya, kemudian berani berjuang menegakkan kebenarannya dalam segala aktifitas yang dijalani, yaitu dengan jihadunnafsi. Berani berperang melawan nafsunya sendiri. Sebuah perang maha-dahsyat yang tidak akan pernah ada tandingannya di muka bumi. Sebab, kebenaran yang mengada disisi Tuhan itu ternyata

sangat dijauhi dan dibenci oleh nafsu. Wujud yang diperangi adalah "bleger" jiwa raganya manusia itu sendiri. Nafsu yang wujudnya jiwa raga ini, zatnya adalah membantah kepada Tuhannya (*yamna`u minallah*). Sifatnya sama sekali tidak mengerti pada kehendak Tuhannya. Tidak mau tahu kersane Gusti (*laa ya`rifullah*). Dan af`alnya (perbuatannya) selalu mengajak pada kejelekan dan kejahatan (*yajri ilassyu`*), yaitu segala perkara yang tidak sesuai dengan kehendak Tuhan dan utusan-Nya. Karena itu, yaa nafsu ini yang harus diperangi siang malam.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Kemudian maksud perbendaharaan putih adalah putih berserinya hakekat wajah manusia. Yakni fitrah manusianya yang asalnya dari Fitrah Allah piyambak.

فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Fitrah Allah-lah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah-Nya itu. Tidak ada perubahan atas ciptaan Allah perihal fitrah itu (QS. Ar Ruum[30]:30).

Fitrah manusia yang asalnya putih berseri, setelah diterjunkan di medan uji, yaitu alam dunia seisinya, campur aduk dengan kerasnya berbagai coba dan hawa-hawa isen-isen dunyo lainnya, dilengkapi dengan nafsu yg mestinya menjadi alat/tunggangan, kemudian berubah menjadi hitam. Buktinya, tidak kenal lagi dengan fitrah manusianya sendiri sebagaimana asal muasalnya. Kehidupan yg didominasi atau bahkan dikuasai oleh nafsu dengan berbagai balatentaranya.

Oleh karena itu, pengenalan akan fitrah manusianya sendiri yang terlebih dahulu harus dilakukan. Pengenalannya pun dilakukan dengan benar sebagaimana yang Allah kehendaki. Yaitu melalui kepanjangan tangan-Nya atau duta khusus-Nya. Yang disandikan dalam berbagai istilah dalam ayat-ayatNya. Disebut dengan *al-wasilata* (sang penunjuk jalan), *al-muthohharun* (orang yang disucikan Tuhan), *imamu mubin* (imam yang nyata keimamannya), *al-haadi* (sang penunjuk jalan lurusNya Tuhan), *al-mundzir* (sang pemberi peringatan), dlsb.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Penyatuan yang sinergis dan harmonis antara perbendaharaan merah dan perbendaharaan putih adalah sebuah niscaya. Sebuah keharusan agar bisa kembali putih berseri wajahnya di hadapan Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana tersirat dalam QS. Ali Imran 107 :

وَأَمَّا الَّذِينَ أَبْيَضَتْ وُجُوهُهُمْ فَبِئْسَ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٧﴾

"Adapun orang-orang yang putih berseri wajahnya, maka mereka berada di dalam rahmat Allah, mereka kekal di dalamnya" (QS. Ali Imran[3]:107).

Berduniannya pun kemudian menjadi otomatis sebagaimana disabda Nabi di atas : umatnya akan menguasai bumi, baik yang bagian timur dan juga bagian barat, dipenuhi dengan keadilan, kebenaran, kesejahteraan, dan kedamaian.

Jamaah Jumat yang berbahagia

Senyampang masih di bulan Agustus, bulan dipancangnya tonggak kemerdekaan bangsa Indonesia, mari kita pancang pula dengan kokoh dan kuat Merdeka Jati Diri dalam dada kita masing-masing. Kita kibarkan sang saka Merah Putih memenuhi dada, syukur hingga membumi ke seluruh jiwa raga berikut sel-selnya. Memancarkan aroma subhanaka dalam buminya Tuhan yang dicipta tidak sia-sia, dalam membuktikan tekatnya hamba: *inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uuna*.

Semoga uraian singkat di atas bermanfaat dan mampu menambah pemahaman dan keyakinan kita tentang makna merdeka. Mampu mencerahkan dan membuka lebar-lebar pintu kemerdekaannya hamba. Dan semoga serangkaian ibadah jumat kita hari ini khususnya, maupun ibadah lain pada hari-hari mendatang umumnya, diterima disisi Allah Swt. Mendapat limpahan syafaat, berberan sawab dan berkah pangestunya Rasulullah SAW. Amin..amin..amin yaa Robbil Maghfurin.

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْفَائِزِينَ الْأَمِينِينَ. وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خَلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

أَرْسَلَهُ إِلَى الْعَالَمِينَ بِشِيرٍ أَوْ نَذِيرًا، وَسِرَاحًا مُنِيرًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ، أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ
 وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا
 نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ
 مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ
 مَنْ خَدَلَ الْمُسْلِمِينَ، وَأَعْلَلْ كَلِمَتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ، اللَّهُمَّ
 يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ، اللَّهُمَّ افْتَحْ قُلُوبَنَا كَفَتْوَحِ الْعَارِفِينَ وَتَوَّ
 قُلُوبَنَا بِهَدَايَةِ الْيَقِينِ. اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَى نِيَّتِي فَاقْبَلْ مَعْدُو رَاتٍ وَأَقْضِ
 حَاجَاتِي وَاعْطِنِي سُؤْلِي فَإِنَّكَ تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي فِي الدِّينِ وَالْدُنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ
 عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْأَمْرَاضِ وَالطَّاعُونَ
 وَالرِّيْحِ وَالرِّزْلَةَ وَالْبَرْقِ وَالسَّيْلِ الْمَاءِ وَالِدَّمَ وَفَتَنِ الْجَنِّ وَالْإِنْسِ وَالشَّيْطَانِ
 وَجَمِيعِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. اللَّهُمَّ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا
 الْبَلَدَ إِنْدُ وَنَيْسَى أَمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ رِزْقًا طَيِّبًا حَسَنًا. اللَّهُمَّ أَلْفَ بَيْنَهُمْ كَمَا أَلْفَتْ
 بَيْنَ الْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرِينَ إِنْ أَمَرَهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ رَبِّ
 اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُ قَوْلِي. وَالْحَمْدُ لِلَّهِ
 رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
 وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ..